

**ANALISIS MERGER  
BERDASARKAN KINERJA KEUANGAN  
PADA PD. BPR-BKK DI KABUPATEN  
REMBANG**



**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S - 2

Program Studi  
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

**Mokh. Suwarno  
C4B004008**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
SEPTEMBER  
2008**

## **P E R N Y A T A A N**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,        September 2008

**Mokh. Suwarno**

## ABSTRACT

This research has the aim to analysis the task of eleven PD. BPR BKK in region of Rembang before the merger compared this one year the merger.

The analysis technique with used is the financial ratio using ROA, LDR, NIM and BOPO.

The result of the research shows that the average financial ratios ( ROA and LDR ) for all PD. BPR BKK Lasem shows an increase in the year after merger, while the NIM ratio does not under grow decrease at all for the whole period during the comparison.

Work performer of all bank are better after the merger compared before the merger. This could be seen of the workperformer of smaller bank during one year after the merger ; so we can concluded that merger has an effects upon the work performance of bank.

Something with could be proposed so merger with has been achieved increasing the financial ratios in bank performance, handling of the bank after the merger must be down accurately because merger does not only combine capital between the recieve bank, but also the duties of the all bank with must be solved by the newly formed bank ( the bank after the merger ). In order to get excelent work performance, bank must make effortr to gain profit from various aspects, whether they are operational or non operational gain with always keeping the capital an assets position. Beside of the state above a bank must brave to open the credit channel. Keep in the mind its credit agreed must have return with a high margin. And the must important thing is don't let assets developpe without productivity gain. Further research it would be better if the financial ratio with would be examined given more time and longer than one year.

Keyword : Merger, BPR BKK, Finacial ratio, LDR, ROA, BOPO, NIM.

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja satu tahun dari 11 PD. BPR-BKK Kabupaten Rembang sebelum Merger dibandingkan dengan satu tahun sesudah Merger.

Teknik analisis yang digunakan adalah rasio keuangan dengan menggunakan ROA, LDR, NIM DAN BOPO.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio-rasio keuangan (ROA, dan LDR) rata-rata untuk seluruh PD. BPR-BKK Lasem mengalami peningkatan pada tahun setelah merger, sedangkan rasio NIM sama sekali tidak mengalami penurunan untuk periode waktu yang dibandingkan.

Kinerja bank setelah merger lebih baik daripada sebelum merger. Hal ini dilihat dari nilai kinerja bank yang lebih kecil untuk satu tahun setelah merger dibandingkan satu tahun sebelum merger, Sehingga dapat disimpulkan bahwa merger berpengaruh terhadap upaya peningkatan kinerja bank.

Hal yang disarankan Agar merger yang dilakukan berhasil meningkatkan rasio-rasio keuangan dan kinerja bank, penanganan bank merger harus dilakukan dengan cermat, karena merger tidak hanya menggabungkan aset dan modal antara bank penerima dan bank target, tetapi juga kewajiban-kewajiban bank lama yang harus diselesaikan oleh bank merger yang terbentuk.

Untuk mendapatkan nilai kinerja yang bagus, maka bank harus berusaha untuk memperoleh laba dari berbagai aspek, baik dan pendapatan operasional maupun non operasional dengan tetap menjaga posisi modal dan aset. Selain itu bank harus berani dalam meluncurkan kredit. Usahakan setiap kredit yang dikucurkan harus kembali dengan margin yang tinggi. Dan yang terpenting jangan biarkan aset berkembang tanpa menghasilkan produktivitas.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya jumlah rasio keuangan yang akan diteliti ditambah dan waktu yang diperbandingkan diperpanjang lebih dari satu tahun.

Kata kunci : Merger, BPR-BKK, Rasio keuangan, LDR, ROA, BOPO, NIM.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Rabb Al Alamin yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan innayahNya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis yang berjudul **ANALISIS MERGER BERDASARKAN KINERJA KEUANGAN PADA PD. BPR BKK DI KABUPATEN REMBANG** ini telah disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan derajat Sarjana ( S-2) pada Program studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof. Drs. Waridin, MSc, PhD.** selaku Ketua Program MIESP yang telah memberikan kesempatan, sehingga penulis dapat menempuh studi hingga selesainya penulisan tesis ini.
2. Bapak **Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS.** ; Bapak **Drs. Bagio Mudakir, MT,** selaku dosen pembimbing dan Bapak **Dr. Dwisetia Poerwono, MSc** selaku penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksinya dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi MIESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang

sangat berharga guna menunjang pengembangan karier penulis pada masa yang datang.

4. Bapak **H. Sutarjo, SE, MM** selaku Direktur Utama PD. BPR BKK Lasem Kabupaten Rembang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan moral maupun material kepada penulis untuk menempuh studi pada Program MIESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
5. Segenap karyawan dan karyawan PD. BPR BKK Lasem yang telah membantu dan dukungan moral yang telah diberikan sehingga terselesaikannya penulis menempuh studi.
6. Segenap karyawan dan karyawan pada Program Studi MIESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu kelancaran dalam menempuh studi.
7. PD. BPR BKK Lasem yang telah bersedia menjadi obyek penelitian dalam penyusunan tesis ini.
8. Segenap rekan-rekan angkatan IX Program Studi MIESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang; khususnya **Bapak Sucipto, Bapak Prapdopo, Bapak Burhanuddin Mukti** yang telah memberikan motivasi dan bimbingan baik dalam suka dan duka selama menempuh studi.
9. Bapak, Mertua, istri tercinta **Siti Masruroh** dan anakku tersayang **Qo'id Luqmanul Hakim**, kakak, adik dan ipar yang tulus memberikan dorongan do'a dan penuh pengorbanan selama penulis menempuh studi pada Program MIESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya, dan atas segala bimbingan, pengarahan, bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amiin

Semarang, September 2008

Penulis,

**Mokh. Suwarno**

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka	13
2.2. Penelitian Terdahulu	25
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	28
2.4. Hipotesis	30
<b>BAB. III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Definisi Operasional Variabel	31
3.2. Tempat Penelitian	32
3.3. Populasi dan Sampel	33
3.4. Teknik Analisis	35
<b>BAB. IV. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	39
4.2. Produk	45
<b>BAB. V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Analisis Rasio keuangan	56
5.2. Rasio keuangan satu tahun sebelum dan sesudah merger	66
<b>BAB. VI. PENUTUP</b>	
6.1. Kesimpulan	70
6.2. Saran	70



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan industri perbankan sangat tergantung pada kinerja bank-bank yang menjadi pelaku utamanya. Dalam perjalanannya, perkembangan industri perbankan terlihat menggembirakan pada akhir tahun 1988 setelah pemerintah mengeluarkan Paket 27 Oktober 1988 yang lebih dikenal dengan Pakto '88. Sorotan utama dan Pakto '88 adalah sosialisasi perbankan nasional dengan memberikan kemudahan-kemudahan dan kejelasan aturan pendirian bank-bank swasta baru (Judisseno, 2002). Kebijakan deregulasi perbankan yang dikeluarkan pemerintah ini mendapat respons yang sangat baik. Dalam sekejap lahir bank-bank baru yang jumlahnya lebih dari 200 bank. Maklum saja, izin pendirian bank yang sebelumnya tertutup rapat, baru saja dibuka lebar-lebar dengan syarat-syarat yang demikian ringan. Sepanjang memenuhi persyaratan setoran modal, teknis operasional, dan jajaran personel yang memadai, nyaris tanpa hambatan sebuah bank dapat didirikan. Tidak mengherankan bila ada yang sampai memiliki izin pendirian lebih dari dua bank.

Kemudahan yang diberikan ternyata memiliki sisi negatif. Adalah hal yang wajar apabila bank-bank setelah Pakto '88 lahir dengan besaran aset dan modal yang rendah. Penyebarannya pun tidak merata dengan berbagai permasalahan pada kurangnya sumber daya manusia yang handal dan berpengalaman serta terbatasnya investasi pada teknologi dan sistem informasi. Sebagian di antara

bank-bank tersebut merupakan bagian dari grup usaha tertentu di mana dana yang dikumpulkan bank diinvestasikan ke perusahaan-perusahaan sendiri yang ada dalam grup tersebut.

Walaupun secara struktur perbankan pada saat itu lemah, namun pemerintah tetap menyambut baik berdirinya bank-bank baru tersebut. Untuk mengontrol perkembangannya, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengacu pada upaya menegakkan prinsip kehati-hatian bank (*Prudential Banking Practices*). Kebijakan-kebijakan itu meliputi: (1) Kewajiban menerbitkan laporan keuangan, (2) Kebijakan dalam bidang audit, (3) Pengembangan teknologi dari informasi, (4) Pengendalian tingkat kesehatan bank, (5) Pemenuhan syarat *capital adequacy ratio*, (6) Syarat-syarat menjadi bank devisa darimbauan merger, (7) Batas Maksimal Pemberian Kredit (BPMK), (8) Pencatatan Daftar Orang-orang Tercela (DOT), dan sebagainya.

Belum genap sepuluh tahun berlalu dari masa itu, badai krisis melanda perekonomian Indonesia yang mengakibatkan industri perbankan terpuruk seketika. Hal ini membuat para bankir kalang kabut dalam mempertahankan keberadaan banknya. Lemahnya fondasi perbankan yang didirikan tidak mampu menahan badai krisis yang lewat, sehingga banyak bank yang *collapse*. Keadaan ini menyebabkan bank tidak dapat beroperasi secara normal karena mengalami kesulitan likuiditas (kemampuan bank untuk menyelesaikan kewajibannya), akibatnya kinerja bank memburuk dan proses intermediasi bank terganggu sehingga memberikan dampak negatif yang luas bagi perekonomian secara keseluruhan.

Tanggal 1 November 1997 pemerintah melikuidasi izin usaha 16 bank umum swasta nasional. Tindakan tersebut terpaksa dilakukan pemerintah setelah Bank Indonesia melihat perkembangan usaha keenam belas bank tersebut yang dinilai tidak sehat. Kriteria yang ditetapkan pemerintah dalam melikuidasi bank-bank tersebut seperti yang dikemukakan Menkeu Mar'ie Muhammad (Suara Pembaruan, 1997) adalah:

1. Aset yang dimiliki bank tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Pendapatan bank tidak cukup untuk menutup biaya operasional bank.
3. Kemampuan bank untuk menghimpun dana masyarakat semakin berkurang.
4. Akumulasi kerugian semakin besar.
5. Teguran maupun usulan perbaikan dan Bank Indonesia kurang ditanggapi oleh para pemilik dan pengurus bank bermasalah.

Apabila kita cermati kriteria yang ditetapkan pemerintah di atas, terlihat ada dua permasalahan pokok yang dihadapi oleh bank-bank yang dilikuidasi yaitu: masalah likuiditas dan disiplin. Masalah ini juga dialami oleh bank-bank lain, hanya saja bank lain masih mampu mempertahankan eksistensinya.

Keputusan pemerintah menutup keenam belas bank bermasalah menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Penurunan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan terlihat dari mudahnya masyarakat terpengaruh isu atau pemberitaan negatif tentang bank yang kemudian secara responsif menarik dan memindahkan dananya ke bank lain (*flight to*

*quality*) atau bahkan memindahkan dananya ke luar negeri (*capital flight*). Penarikan dana besar-besaran (*rush*) oleh masyarakat berarti juga berkurangnya dana yang ada di bank. Sementara itu banyaknya kredit yang bermasalah memperparah kondisi dan memperburuk kinerja bank, hal ini diindikasikan dengan kerugian yang dialami perbankan pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 166,41 triliun.

Berbagai upaya penyelamatan dilakukan oleh bank dengan melakukan perubahan secara internal antara lain dengan mengganti Dewan Komisaris atau Direksi Bank, meminta pemegang saham untuk menambah modal, memperbaiki kualitas aktiva produktif, mencari investor baru dan lain sebagainya. Namun, pada beberapa bank upaya ini tidak berhasil karena permasalahan yang ada terlalu kompleks, akibatnya beberapa bank terpaksa ditutup dan beberapa bank lain harus mengikuti program rekapitalisasi karena dikhawatirkan kondisi ini dapat membahayakan kelangsungan usahanya dan merugikan kepentingan nasabah serta masyarakat.

Lemahnya sistem perbankan dan kuatnya badai krisis yang menerpa membuat bank-bank susah untuk bangkit dari keterpurukannya sehingga terjadi krisis yang berkepanjangan. Untuk memperkuat fondasi perbankan maka Bank Indonesia menyusun program baru yaitu Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang cetak biru (*blue print*)-nya telah diumumkan pada Jumat, 9 Januari 2004 lalu. Namun wacana arsitektur keuangan yang menginginkan kestabilan keuangan global ini telah berkembang sejak tahun 1998.

API disusun sebagai kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang

bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, serta tatanan industri perbankan untuk lima sampai dengan sepuluh tahun ke depan. Arab kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia pada masa mendatang dilandasi visi mencapai sistem perbankan nasional yang sehat, kuat dan efisien. Fokus dari API adalah memperkuat permodalan, karena sistem perbankan yang sehat dibangun dengan permodalan yang kuat sehingga akan mendorong kepercayaan nasabah (*stakeholder*) yang selanjutnya bank akan mampu memperkuat struktur permodalan melalui pemupukan laba di tahan. Selanjutnya perbankan nasional yang beroperasi secara efisien akan mampu meningkatkan daya saingnya sehingga tidak hanya jago kandang yaitu hanya mampu bersaing di segmen pasar domestik tetapi justru diharapkan produk dan rasa perbankan yang ditawarkan bank mampu bersaing di pasar internasional. Salah satu cara yang disarankan oleh Bank Indonesia untuk meningkatkan permodalan adalah dengan melakukan penggabungan usaha (*merger*).

Seperti yang telah dikemukakan di atas, untuk memperbaiki kinerjanya, bank dapat melakukan upaya-upaya internal. Namun apabila upaya internal tersebut tidak berhasil karena kendala-kendala tertentu, maka bank dapat melakukan upaya eksternal. Salah satu upaya eksternal yang sekarang sedang digalakkan yaitu melakukan merger dengan bank lain. Melakukan merger juga direkomendasikan oleh Bank Indonesia melalui program API-nya untuk mencapai sistem perbankan nasional yang sehat, kuat dan efisien.

Burhanuddin Abdullah, Gubernur Bank Indonesia (Sinar Harapan, 2004) dalam seminar mengenai Arsitektur Perbankan Indonesia mengatakan bahwa saat

ini memang belum ada komitmen dan 1 bank-bank untuk melakukan merger, namun Bank Indonesia akan terus menghimbau hal itu karena sistem perbankan ke depan akan sangat dipengaruhi oleh struktur permodalan dari masing-masing bank. Hal senada juga diungkapkan oleh Menteri Keuangan Boediono (Bali Post, 2004) yang menyatakan persetujuannya apabila bank pemerintah melakukan merger. Untuk itu pemerintah menghimbau kepada bank-bank terutama bank-bank kecil agar melakukan merger guna lebih menyehatkan dan memperkuat daya saing bank tersebut. Pemerintah sendiri sudah mempersiapkan sejumlah rencana untuk memperkuat sistem perbankan, antara lain membentuk *core* bank yang terdiri dari sejumlah bank besar.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan merger antara lain terjadinya sinergi dalam permodalan, manajemen, teknologi, sumber-sumber daya, pangsa pasar, dan diversifikasi usaha. Sinergi finansial yang terjadi dapat menekan biaya modal serta memperbaiki struktur permodalan yang buruk akibat terus-menerus mengalami kerugian sehingga bank dapat terhindar dan kebangkrutan. Dari segi manajemen, merger bermanfaat untuk pengembangan manajerial *skill* serta meningkatkan efisiensi perusahaan.

Bagi bank-bank kecil seperti BPR-BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kabupaten Rembang, merger sangat membantu agar dapat bersaing dengan bank lain yang lebih besar, hal ini disebabkan oleh antara lain BPR berskala kecil tidak efisien dan rasio operasional lebih besar. Belum lagi ancaman dan bank-bank asing yang kian hari kian menjepit keberadaan bank umum swasta nasional. Di sisi lain kepercayaan masyarakat yang belum sepenuhnya pulih kepada bank

menyebabkan pemilik dana lebih selektif memilih bank. Kecenderungan lain yang dapat mengancam bank-bank menengah-kecil yaitu adanya perubahan orientasi bisnis bank dari korporasi ke ritel dan konsumen. Dengan kondisi ini hampir tidak ada pilihan bagi bank-bank kecil selain melakukan merger. Penggabungan kekuatan akan membuat bank-bank yang kecil memperbesar modalnya dan memperluas pasarnya.

Menurut Sumaryana (1992) merger merupakan salah satu strategi eksternal yang dapat meningkatkan kinerja (*performance*) perusahaan. Namun dalam prakteknya, merger tidak selalu memberikan hasil yang memuaskan. Menurut hasil analisis *McKinsey*, seperti yang dikutip A.B. Sutanto (Bank & Manajemen, 1997), pada dekade 1960-an dan 1980-an di Amerika merger mengalami kegagalan. Dari 56 proyek merger menghasilkan 23 % sukses, 70 % gagal, dan 7 % tidak jelas arahnya. Dari uraian singkat di atas, dapat kita lihat bahwa peluang sukses-gagal merger sama besarnya. Hal ini perlu disadari oleh para pengambil keputusan, karena jutaan nasabah bahkan perekonomian nasional menjadi taruhannya. Melihat penting dan besarnya pengaruh merger terhadap industri perbankan Indonesia, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat apakah merger yang dilakukan oleh bank dapat memperbaiki kinerja bank yang tercermin dalam kinerja bank hasil merger.

Adapun alasan yang melatar belakangi merger dari BPR-BKK di Kabupaten Rambang diantaranya adalah :

1. Persaingan yang tidak sehat, diantaranya suku bunga yang tidak wajar
2. Asset-asset yang kecil , kecenderungannya adalah stagnan

Perkembangan kinerja PD. BPR BKK se- Kabupaten Rembang dari dua tahun terakhir, tingkat persaingan pasar yang tinggi, kemajuan teknologi informasi dari bank – bank lain mendasari untuk dilakukannya merger PD. BPR BKK se- Kabupaten Rembang sehingga perusahaan dapat tumbuh dengan sehat dan wajar. Perkembangan PD. BPR BKK se-Kabupaten Rembang disajikan dalam tabel dari tahun 2004 – 2007 yang terdiri Asset, Kredit yang diberikan, Tabungan pihak ketiga, Deposito pihak ketiga dan laba yang diperoleh.

**Tabel 1.1.**

**Perkembangan Asset PD. BPR-BKK Lasem tahun 2004 – 2007**

( Dalam ribuan rupiah )

PD.BPR BKK	2004	2005	2006	2007
LASEM	31.305.148	35.347.957	50.256.908	64.887.232
SARANG	5.477.702	5.763.126	4.171.133	4.323.280
RBG.KOTA	17.998.868	20.536.623	20.220.537	21.611.308
SLUKE	2.445.774	2.756.220	2.598.281	3.375.981
PAMOTAN	3.194.185	4.481.405	4.489.740	6.850.101
KRAGAN	2.524.067	3.024.811	2.794.957	3.767.072
S A L E	8.441.357	8.624.953	7.227.114	7.791.327
PANCUR	3.853.229	4.667.609	4.093.400	5.203.559
SEDAN	5.436.639	6.091.759	5.792.756	6.520.731
GUNEM	1.712.819	2.044.091	1.895.089	2.315.996
SULANG	5.007.557	5.570.558	5.392.395	6.950.753

**Sumber:** Data Laporan Keuangan PD. BPR-BKK Lasem 2004-2007, diolah.



**Tabel 1.2.**

**Perkembangan Kredit Yang diberikan PD. BPR-BKK Lasem tahun 2004  
– 2007**

**( Dalam ribuan rupiah )**

PD.BPR BKK	2004	2005	2006	2007
LASEM	27.533.511	31.069.304	36.233.686	48.749.886
SARANG	4.662.910	4.066.196	4.038.905	4.444.023
RBG.KOTA	14.502.357	17.729.623	17.623.710	20.686.085
SLUKE	2.096.469	2.353.470	2.364.412	3.230.946
PAMOTAN	2.536.986	3.252.662	4.102.520	5.732.860
KRAGAN	1.700.783	2.228.385	2.699.846	3.346.257
S A L E	6.695.700	6.237.116	5.981.078	7.014.977
PANCUR	3.452.584	4.116.044	4.145.342	5.117.887
SEDAN	4.549.855	4.748.048	4.700.802	5.826.653
GUNEM	1.316.245	1.905.830	1.853.040	2.177.672
SULANG	3.845.681	5.327.547	5.094.351	7.003.714

**Sumber:** Data Laporan Keuangan PD. BPR-BKK Lasem 2004-2007, diolah.

**Tabel 1.3.**

**Perkembangan Tabungan pihak ketiga PD. BPR-BKK Lasem tahun 2004  
– 2007**

**( Dalam ribuan rupiah )**

PD.BPR BKK	2004	2005	2006	2007
LASEM	8.474.779	8.791.414	9.896.786	12.623.662
SARANG	2.171.342	2.437.172	2.570.976	2.785.106
RBG.KOTA	3.955.550	4.038.274	5.323.663	6.775.057
SLUKE	1.380.424	1.736.482	1.851.243	1.891.379
PAMOTAN	1.565.002	1.969.532	2.519.002	4.018.436
KRAGAN	1.241.352	1.408.412	1.289.311	1.889.326
S A L E	4.558.867	5.207.376	5.092.766	5.232.619
PANCUR	1.865.117	2.044.337	2.411.842	2.799.426
SEDAN	2.486.004	3.189.927	3.394.717	4.244.794
GUNEM	582.795	510.288	807.147	1.124.076
SULANG	2.307.777	2.392.343	3.021.571	3.505.472

**Sumber:** Data Laporan Keuangan PD. BPR-BKK Lasem 2004-2007, diolah.

**Tabel 1.4.**

**Perkembangan Deposito pihak ketiga PD. BPR-BKK Lasem tahun 2004 – 2007**  
( Dalam ribuan rupiah )

PD.BPR BKK	2004	2005	2006	2007
LASEM	17.886.565	20.978.100	20.765.100	28.634.070
SARANG	2.479.700	1.981.150	1.463.750	1.224.850
RBG.KOTA	12.565.450	13.688.650	14.233.600	13.253.763
SLUKE	528.800	513.350	632.550	824.900
PAMOTAN	1.029.800	1.491.400	1.730.300	2.350.200
KRAGAN	969.450	1.266.000	1.378.800	1.527.000
S A L E	2.071.800	2.091.690	1.832.490	1.860.590
PANCUR	1.409.041	1.911.541	1.606.991	1.644.441
SEDAN	2.250.750	2.047.550	2.107.700	1.734.700
GUNEM	628.000	780.500	823.000	813.600
SULANG	2.103.343	2.459.843	2.247.793	2.186.393

**Sumber:** Data Laporan Keuangan PD. BPR-BKK Lasem 2004-2007, diolah.

**Tabel 1.5.**

**Perkembangan Laba PD. BPR-BKK Lasem tahun 2004 – 2007**

( Dalam ribuan rupiah )

PD.BPR BKK	2004	2005	2006	2007
LASEM	1.089.173	1.347.975	1.340.261	2.057.320
SARANG	70.925	87.850	94.282	291.632
RBG.KOTA	424.138	612.633	560.517	1.443.180
SLUKE	52.005	37.055	75.263	218.051
PAMOTAN	89.905	205.618	190.419	462.752
KRAGAN	(31.387)	56.937	53.071	87.899
S A L E	304.922	329.167	285.500	654.856
PANCUR	115.016	151.300	43.050	161.413
SEDAN	123.524	200.285	252.561	463.168
GUNEM	57.284	48.489	24.900	43.067
SULANG	37.326	94.158	105.964	118.033

**Sumber:** Data Laporan Keuangan PD. BPR-BKK Lasem 2004-2007, diolah.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu

1. Apakah Merger yang dilakukan PD BPR-BKK (Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat-Badan Kredit Kecamatan) di Rembang berpengaruh pada *Capital To Asset Ratio* (CAsR).
2. Apakah Merger yang dilakukan PD BPR-BKK berpengaruh pada *Loan To Deposit Ratio* (LDR)
3. Apakah Merger yang dilakukan PD BPR-BKK berpengaruh pada *Return On Assets* (ROA),
4. Apakah Merger yang dilakukan PD BPR-BKK berpengaruh pada *Return On Equity* (ROE),
5. Apakah Merger yang dilakukan PD BPR-BKK berpengaruh pada *Net Interest Margin* (NIM)

## 1.3. Tujuan dan Manfaat

- a. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:
  - 1) Untuk mengetahui apakah merger yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap rasio-rasio keuangan *Capital to Asset Ratio* (CAsR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).
  - 2) Untuk mengetahui apakah merger yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap kinerja bank.
- b. Manfaat dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi penulis, penelitian ini sebagai penelitian Tesis dan merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang bisa menambah wawasan penulis mengenai perbankan.
- 2) Bagi pengambil keputusan di bank, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORISTIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Pengertian Bank

Kata bank berasal dari bahasa Latin *banco* yang artinya bangku atau meja. Pada awalnya para pedagang menitipkan sebagian lempengan emas mereka di tempat pembuatan emas yang dilakukan di atas *banco* (meja) sebagai tempat menghitung dan memberikan tanda bukti penyimpanannya.

Pengertian bank menurut Undang-undang No. 7 tahun 1998 yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta Cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Menurut Kasmir (2000) bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan Dana. Howard D. Crosse dan George H. Hempel dalam Irmayanto (2000)

mendefinisikan bahwa bank adalah organisasi yang menggabungkan usaha manusia melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank. Irmayanto juga mengutip pendapat Sinkey yang mengatakan bahwa bank adalah *department stores of finance* yang menyediakan bermacam-macam jasa keuangan.

### **2.1.2. Fungsi Bank**

Menurut Kasmir (2000) usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu:

- a. Menghimpun dana
- b. Menyalurkan dana
- c. Memberikan jasa lainnya

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan kegiatan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

Menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan dana (uang) dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Kegiatan Penghimpunan dana ini sering disebut runding. Agar masyarakat mau menyimpan dananya, maka bank harus mempunyai strategi yang jitu dalam menghimpun dana. Salah satu strategi adalah dengan memberi rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi basil bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Rangsangan lain yang dapat diberikan oleh bank adalah cendera mata, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin beragam dan menguntungkan

balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya.

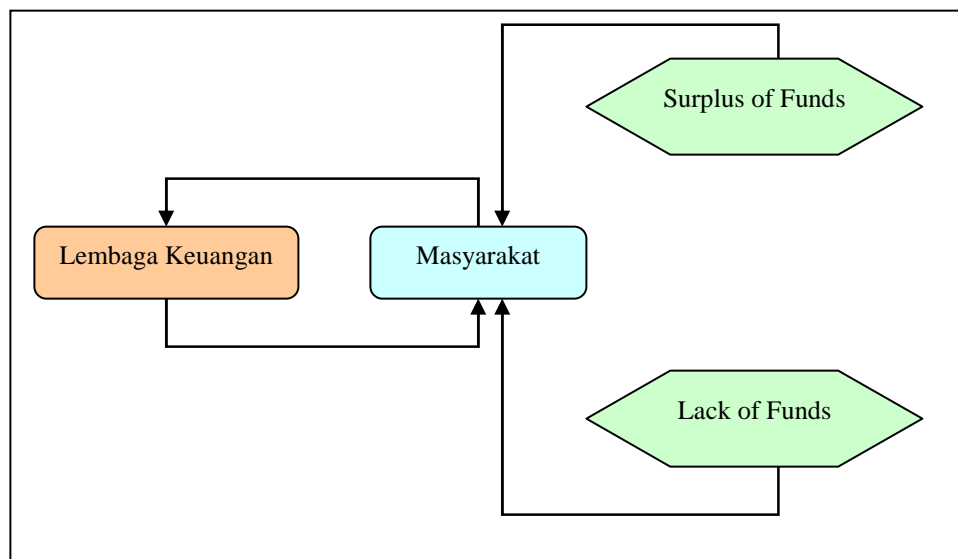
Pengertian menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh dari masyarakat melalui simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan penyaluran dana dalam dunia perbankan dikenal dengan istilah *Lending*. Dalam pemberian kredit, disamping dikenakan bunga, bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi. Bagi perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan *based spread*. Jika suatu bank mengalami kerugian dari selisih bunga, di mana suku bunga simpanan lebih besar daripada suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan *negatif spread*.

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank memberikan penawaran rasa-rasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan baring berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian masalah tagihan.

Kehadiran lembaga keuangan termasuk dalam hal ini bank, tidak pernah ada jika dalam perekonomian tidak memiliki kelebihan dana yang dapat disisihkan

sebagai tabungan. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan adalah sebagai lembaga perantara (*financial intermediaries*) dari pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*lack of funds*). Hal ini dapat digambarkan dalam skema berikut:

Gambar 2.1. Skema Fungsi Bank



Berdasarkan ilustrasi di atas, disimpulkan ada empat fungsi bank yang membawa dampak ekonomi yang sangat berarti:

a. Menghimpun dan Menyalurkan Dana.

Kelompok yang mempunyai kelebihan dana dapat menyalurkan dananya dengan harapan menerima penghasilan bunga atas jasa yang diberikannya. Sedangkan kelompok yang kekurangan dana dapat menerima kepercayaan bank untuk meminjamnya baik untuk keperluan konsumsi ataupun untuk menambah modal usaha.



b. Mempermudah Pembayaran.

Dalam operasionalnya menghimpun dan menyalurkan dana, bank memberikan solusi terbaik Untuk bertransaksi dengan cara yang lebih aman. Misalnya pelayanan dalam mekanisme pembayaran (*transfer of funds*), pelayanan dalam perdagangan luar negeri, penyimpanan dana atau pengamanan serta pengawasan barang-barang berharga dan harta milik (*trust service*).

c. Peningkatan Lapangan Kerja dan Pemerataan Penghasilan.

Dalam menyalurkan dana ke masyarakat, atas petunjuk dan pengarahan dan pemerintah, lembaga perbankan dapat memprioritaskan kepada sektor yang banyak menyerap tenaga kerja (*labour intensive* atau padat karya) dan golongan ekonomi lemah dengan menerapkan persyaratan dan tingkat bunga khusus. Kebijakan ini otomatis dapat meningkatkan lapangan kerja, pemerataan penghasilan, dan taraf hidup masyarakat.

d. Stabilisator Perekonomian.

*Jumlah* uang beredar secara langsung dapat dikontrol oleh perbankan dengan cara menarik atau mengalirkan uang ke masyarakat. Pada waktu terjadi inflasi, bank akan menarik uang yang beredar, kondisi ini disebut *tight money policy*. Sebaliknya jika terjadi kelesuan usaha, bank dapat menyalurkan dana untuk menunjang kegiatan usaha masyarakat, ini disebut *easy money policy*.

## 2.2. Merger Bank

Merger sebagai salah satu strategi bisnis sebenarnya bukan merupakan barang baru. Strategi bisnis ini sudah banyak dilakukan oleh negara – negara maju sejak dua

dekade silam. Di Amerika Serikat misalnya, merger yang dimulai dilaksanakan tahun 1980 telah melibatkan sekitar 7.000 perusahaan. Kemudian Inggris sebagai negara Eropa pertama yang menerapkan merger telah berhasil menyebarkan strategis bisnis tersebut ke seluruh daratan Eropa ( Ciocca, 1998 ). Di Italia, merger diyakini telah berhasil meningkatkan kompetisi dan menciptakan perubahan arah bisnis dari sekedar concentration menjadi lebih dinamis ke arah more concentration.

Setiap perusahaan memiliki kebutuhan untuk mempertahankan diri dan saingan, mencari keuntungan, dan berkembang. Semua itu mungkin dicapai dengan meningkatkan kinerja (*Performance*) perusahaan. Peningkatan *performance* unit usaha dapat dilakukan secara internal ataupun eksternal.

Perkembangan usaha secara eksternal dapat dilakukan melalui penggabungan usaha. Dalam APB (*Accounting Principal Board*) Opinion No. 16 disebutkan bahwa penggabungan usaha terjadi jika satu badan usaha dengan satu atau lebih badan usaha yang lain melakukan usaha secara bersama-sama dalam satu kesatuan akuntansi. Dalam akuntansi dikenal tiga macam bentuk penggabungan usaha, yaitu konsolidasi, merger dan akuisisi. Apabila perluasan usaha secara internal sukar dilakukan karena kendala-kendala tertentu, maka perluasan eksternal dapat dipilih. Merger merupakan salah satu alternatif perluasan eksternal yang dapat dipilih. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bergabung dengan perusahaan yang sudah ada adalah lebih mudah, lebih ekonomis dan lebih cepat mendatangkan keuntungan daripada mendirikan perusahaan baru.

### **2.2.1. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Merger**

Merger atau penggabungan Usaha menurut pasal 28 Undang-undang No. 7 tahun 1992 adalah penggabungan dua bank atau lebih dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank Dan melikuidasi bank-bank lainnya. Keputusan Menteri Keuangan RI No. 222/KMK/1999 mengidentifikasi merger sebagai berikut:

- a. Merger merupakan salah satu cara dan l proses penyatuan kepentingan usaha;
- b. Merger selalu melibatkan dua pihak yaitu pihak penerima (*absorbing*) Dan pihak yang akan digabungkan target);
- c. Perusahaan penerima akan mengambil alih seluruh aktiva dan pasiva perusahaan yang digabung
- d. Para pemegang saham perusahaan target juga menjadi pemegang saham dan perusahaan penerima atau mendapat ganti rugi jika menolak.

Christanto Wibisono dalam Purwoko mendefinisikan merger sebagai penggabungan dua badan usaha atau lebih yang relatif seimbang kekuatannya, sehingga terjadi kombinasi baru yang merupakan wadah bersama yang saling memperkuat.

Merger dapat dilakukan atas :

- a. Inisiatif bank yang bersangkutan
- b. Permintaan BI, atau
- c. Inisiatif badan khusus yang bersifat sementara dalam rangka penyehatan perbankan.

Merger yang dilakukan atas inisiatif bank yang bersangkutan wajib terlebih

dahulu memperoleh izin dari pimpinan Bank Indonesia, demikian pula atas inisiatif badan khusus yang bersifat sementara.

Merger bank dapat dikategorikan ke dalam 3 jenis, yaitu:

- a. Merger Horizontal, yaitu penggabungan dua bank atau lebih dengan status yang sama menjadi satu bank. Misalnya: Bank Umum A merger dengan Bank Umum B menjadi Bank Umum A dan membubarkan Bank Umum B.
- b. Merger Vertikal, yaitu penggabungan dua bank atau lebih dengan status yang tidak sama menjadi satu bank. Misalnya: Bank Umum X merger dengan Bank Perkreditan Rakyat Y menjadi Bank Umum X dan membubarkan Bank Perkreditan Rakyat Y.
- c. Merger Konglomerat, yaitu penggabungan dua bank atau lebih yang satu sama lainnya tidak memiliki hubungan secara lini. Misalnya: Bank-bank yang merger tersebut bukanlah bank yang berada dalam grup yang sama (secara lini tidak ada hubungannya).

### **2.2.2. Potensi Merger**

Sisi positif dilaksanakannya merger, maka secara teori ada sepuluh harapan yang diharapkan dari adanya merger yaitu :

1. Skala ekonomi ( economic of scale ).
2. Internalisasi transaksi ( internalization of transaction ).
3. Kekuatan pasar ( market power ).
4. Potensi masuk ke dalam segmen industri dan pasar baru( entry into new markets and into new industries ).

5. Meminimalkan ketidakefisienan dan kesalahan manajemen ( elimination of inefficient and misguided management )
6. Arus kas yang lebih baik.
7. Penilaian harga pasar di bawah harga saham.
8. Keuntungan pajak ( tax advantage)
9. Penggunaan harga yang tinggi pada rasio pendapatan ( use of high price to earning ratio )
10. Diversifikasi resiko ( risk diversification )

Dengan bahasa yang lebih mudah, dengan melakukan merger maka ada potensi terbentuknya suatu sinergi yang akan menjadi suatu kekuatan baru untuk meningkatkan skala ekonomi, meningkatkan volume usaha, merebut dan masuk pasar baru, dan mengumpulkan kekuatan SDM – SDM berpengalaman sehingga menciptakan kesempatan – kesempatan yang lebih besar. Merger jua dapat mencegah suatu bank dari kebangkrutan karena mereka bergabung dengan bank yang lebih kuat dan sehat, membuka peluang bersaing di dunia internasional dan memperkecil kompetitor.

### **2.2.3. Tujuan dan Manfaat Merger**

Merger antara bank dapat dilakukan bila telah mendapat izin Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia. Adapun dilakukannya merger antara lain:

- a. Untuk mengatasi masalah kesehatan bank guna menjaga kepercayaan masyarakat terhadap citra perbankan.

- b. Agar bank dapat memperluas/mengembangkan usahanya sehingga dapat bersaing secara internasional.
- c. Meningkatkan efisiensi bank, memperbaiki struktur modal dan manajemen bank.

Dengan melakukan merger, bank-bank atau perusahaan dapat memperoleh sinergi finansial dalam upaya menekan biaya modal serta memperbaiki struktur permodalan yang buruk akibat terus-menerus mengalami kerugian sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan. Banyak perusahaan yang bangkrut bukan karena tidak mampu membuat laba. Namun, lebih disebabkan karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban membayar cicilan utang plus bunganya sehingga terdesak oleh para kreditornya ke arah kebangkrutan. Dengan kondisi ini, melalui penggabungan dengan perusahaan yang lebih kuat dan lebih sehat struktur keuangannya, perusahaan tadi dapat diselamatkan.

Menurut Sumaryana (1992), secara umum manfaat dilakukannya merger pada perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi manajemen, merger bermanfaat untuk pengembangan manajerial *skill* serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Banyak perusahaan yang terlampau kecil untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi yang penting. Misalnya bagian riset, bagian ini menuntut biaya yang mahal serta penyediaan teknologi dan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga hanya mungkin diselenggarakan apabila omzet perusahaan cukup besar. Dengan penggabungan usaha diharapkan dapat memenuhi fungsi-fungsi

tersebut.

- b. Dengan merger, perusahaan akan terhindar dari penggunaan teknologi yang kadaluwarsa sehingga dapat bersaing dengan perusahaan yang senantiasa melakukan inovasi dan mampu menghasilkan produk yang sama dengan kualitas lebih baik dan biaya lebih murah.
- c. Merger juga dapat membuat perusahaan terhindar dari kerugian akibat ketergantungan pada bahan baku tertentu serta dapat melakukan diversifikasi produk dalam upaya mengurangi risiko dan mengoptimalkan keuntungan.
- d. Merger memungkinkan perusahaan untuk memperluas pangsa pasarnya.

### **2.3. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan/bank pada saat tertentu atau pada jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 Laporan Keuangan Bank harus dilaporkan berdasarkan Standar Akuntansi. Adapun komponen laporan keuangan yang harus dilaporkan terdiri dari lima elemen yakni:

- a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas Dan jatuh tempo.

b. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktif bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri.

c. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam periode tertentu. Laporan laba rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multi step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

d. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa veto



menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

Laporan keuangan bank harus disajikan dalam mata uang rupiah, dengan menggunakan kurs tengah yang berlaku pada tanggal laporan. Untuk modal yang disetor dalam valuta asing dijabarkan dengan menggunakan kurs konversi Bank Indonesia pada saat modal tersebut disetor (*historical rate*). Bank juga wajib mengungkapkan posisi veto aktiva dan kewajiban dalam valuta asing yang masih terbuka.

#### **2.4. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai merger dan akuisisi di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Alimin (1999) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi merger di Indonesia. Dalam hipotesisnya, faktor-faktor yang mempengaruhi merger di pasar, penghematan pajak., pemanfaatan kapasitas hutang, peningkatan laba dan pengurangan persaingan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hampir semua faktor tersebut di atas signifikan, kecuali faktor pengamanan bahan baku dan pemanfaatan kapasitas hutang.

Gurendrawati dan Sudiby (1993) dalam studinya tentang pengaruh pemilihan metode akuntansi untuk merger dan akuisisi terhadap volume perdagangan saham

perusahaan publik di Indonesia ingin melihat reaksi pasar terhadap keputusan merger dan akuisisi serta melihat reaksi pasar terhadap metode *purchase* dan metode *pooling of interest* yang digunakan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Dalam studinya diambil sampel 34 perusahaan *go public* yang melakukan merger dan akuisisi yang dikelompokkan menurut jenis industrinya. Hasilnya tidak ada perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan saham antara periode sebelum dan setelah tanggal merger dan akuisisi. Perbedaan yang signifikan terjadi terhadap reaksi pasar antara perusahaan yang menggunakan metode *purchase* dengan perusahaan yang menggunakan metode *pooling of interest*.

Penelitian yang menggunakan rasio keuangan Untuk menilai kerja perusahaan perbankan salah satunya dilakukan oleh Payamta dan Machfoed (1999). Dalam studinya, Payamta dan Machfoed menggunakan rasio CAMEL untuk menilai kinerja perusahaan perbankan sebelum dan setelah menjadi perusahaan publik di BEJ (Bursa Efek Jakarta). Rasio CAMEL yang digunakan sebagai variabel pengukur kinerja bank adalah CAR, ROA, net profit margin, ROA, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Dengan pengujian statistik *Wilcoxon's Signed Rank Test* dan Manova ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan dari kinerja bank yang diukur dengan rasio CAMEL untuk dua tahun sebelum dan dua tahun setelah IPO (*Initial Public Offering*).

Mas'ud Machfoed (1994) melakukan penelitian untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa mendatang . Data

yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang menjual sahamnya di BEJ selama empat tahun yaitu tahun 1989 — 1992. Metode yang digunakan untuk memilih rasio keuangan adalah prosedur MAXR. Metode MAXR ini digunakan untuk mendapatkan satu set rasio terbaik termasuk rasio-rasio yang diharapkan dapat digunakan untuk menguji kekuatan hubungan dengan perusahaan laba. Untuk menguji hipotesis manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang digunakan *regression analysis*, *t-test* dan *logit* model. Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam suatu model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi laba lebih dan satu tahun.

Zainuddin dan Hartono (1999) dalam Alyati (1999) juga melakukan penelitian untuk menguji manfaat rasio keuangan pada tingkat individual dan *construct* dalam memprediksi pertumbuhan laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ yang mengeluarkan laporan tahunan untuk tahun buku 1989-1996. Indikator rasio keuangan yang digunakan terdiri dari 4 *construct* yaitu *capital* (5 rasio), *assets* (4 rasio), *earnings* (6 rasio), *liquidity* (4 rasio). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan AMOS (*Analysis of Moment Structures*). Hasil analisis AMOS menunjukkan bahwa *construct* rasio keuangan *capital*, *assets*, *earnings*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan, sedangkan untuk periode dua tahun ke dalam memprediksi pertumbuhan laba. Begitu juga dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam

memprediksi pertumbuhan laba baik untuk periode satu tahun ke depan maupun untuk periode dua tahun ke depan.

## **2.5. Kerangka Pemikiran Teoristis**

Fungsi bank sebagai lembaga perantara antara peminjam dan pemberi pinjaman membuat bank memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Kinerja bank dalam hal ini sangat mempengaruhi bank dalam menjalankan kegiatannya. Apabila kinerja bank baik maka bank dapat melaksanakan semua kegiatannya dengan baik pula sesuai dengan fungsinya. Sebaliknya, apabila kinerja bank terganggu akan sangat sulit bagi bank untuk menjalankan kegiatannya secara normal. Buruknya kinerja bank dan tidak berjalan normalnya kegiatan operasional bank tidak hanya berdampak negatif bagi sektor moneter, namun juga bagi sektor riil sehingga dapat membahayakan perekonomian nasional.

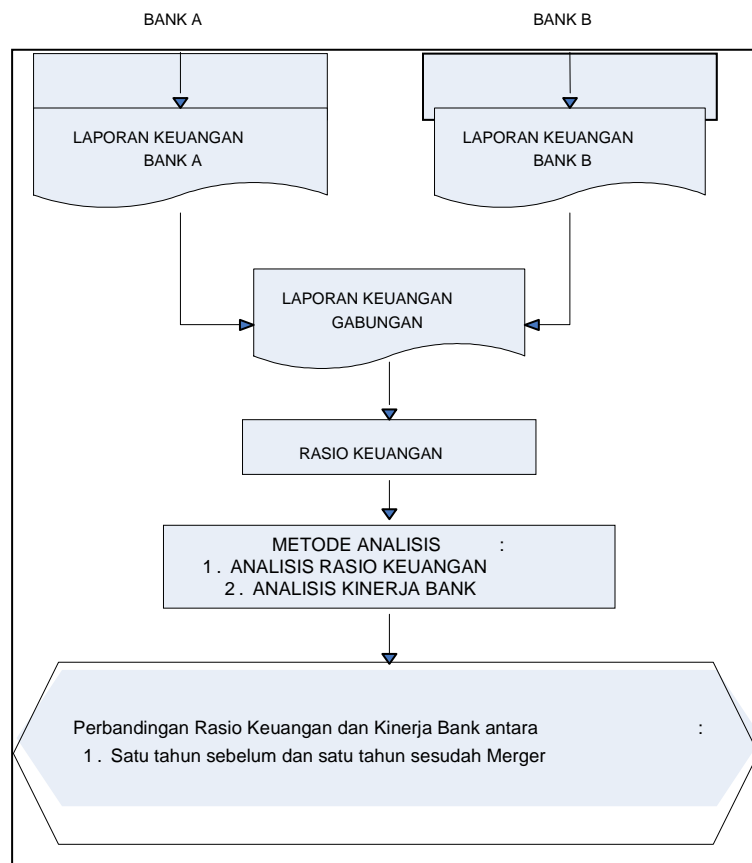
Salah satu upaya untuk memperbaiki kinerjanya yang buruk, bank dapat melakukan upaya-upaya internal antara lain dengan mengganti Dewan Komisaris atau Direksi Bank, meminta pemegang saham untuk menambah modal, memperbaiki kualitas aktiva produktif, mencari investor baru dan lain sebagainya. Namun apabila upaya ini tidak berhasil, maka bank dapat melakukan penyelamatan secara eksternal yaitu dengan melakukan merger.

Untuk mengetahui apakah merger benar-benar dapat meningkatkan rasio-rasio keuangan dan kinerja bank, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap 11 bank yang melakukan merger pada tahun 2006, yaitu PD. BPR BKK (Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan ) Sarang, Lasem, Rembang kota, Sluke,

Pamotan, Kragan, Sale, Pancur, Sedan, Gunem dan Sulang Kabupaten Rembang. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital to Assets Ratio* (CASR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Performing Loan* (NPL), dan *Net Intertest Margin* (NIM). Rasio-rasio ini juga digunakan untuk menilai kinerja bank.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis rasio keuangan dan analisis kinerja bank. Secara ringkas, uraian di atas dapat digambarkan dalam konstelasi model berikut ini:

Gambar 2.2. Kinerja Bank



## 2.6. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dirumuskan hipotesis dengan dugaan sebagai berikut:

1. Tiap-tiap rasio keuangan yaitu *Capital to Asset Ratio* (CAAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), dari *Net Interest Margin* (NIM) mengalami peningkatan untuk satu tahun setelah merger dibandingkan dengan satu tahun sebelum merger.
2. Kinerja bank mengalami peningkatan untuk satu tahun setelah merger dibandingkan dengan satu tahun sebelum merger.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Definisi Operasional Variabel**

- a. Rasio Keuangan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank pada aspek-aspek tertentu.
- b. Capital to Asset Ratio (CASR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan Surat-surat berharga.
- c. Return on Average Assets (ROA) adalah rasio yang merefleksikan seberapa banyak bank telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada.
- d. Return on Average Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari modal sendiri.
- e. Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang, telah diberikan kepada debiturnya.
- f. Net Interest Margin (NIM) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya
- g. Kinerja bank merupakan indeks komposit yang dihitung berdasarkan rasio-rasio keuangan secara bersama-sama.

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rembang pada tahun 2008 untuk melihat apakah ada perbedaan tiap-tiap rasio keuangan dan kinerja bank antara sebelum dan setelah merger. Penelitian ini dilakukan terhadap BPR 11 bank yang melakukan merger pada tahun 2006, yaitu PD. BPR BKK (Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan ) Sarang, Lasem, Rembang kota, Sluke, Pamotan, Kragan, Sale, Pancur, Sedan, Gunem dan Sulang Kabupaten Rembang yang melakukan merger pada tahun 2006. Data yang akan digunakan merupakan data sekunder berupa laporan neraca dan laporan laba rugi

### **3.3. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah merger yang dilakukan oleh bank berpengaruh terhadap rasio-rasio keuangan dan kinerja bank basil merger. Penelitian ini dilakukan terhadap BPR 11 bank yang melakukan merger pada tahun 2006, yaitu PD. BPR BKK (Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan ) Sarang, Lasem, Rembang kota, Sluke, Pamotan, Kragan, Sale, Pancur, Sedan, Gunem dan Sulang Kabupaten Rembang yang melakukan merger pada tahun 2006 untuk melihat kinerja bank, indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank.

Berdasarkan laporan keuangan sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja bank. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aspek permodalan, likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi. Aspek permodalan dalam hal ini diwakili oleh Capital to Asset Ratio (CAsR), aspek



likuiditas diwakili oleh Loan to Deposit Ratio (LDR), aspek profitabilitas diwakili oleh Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), serta aspek efisiensi diwakili oleh Net Interest Margin (NIM). Sedangkan kinerja bank dinilai berdasarkan rasio-rasio keuangan secara keseluruhan.

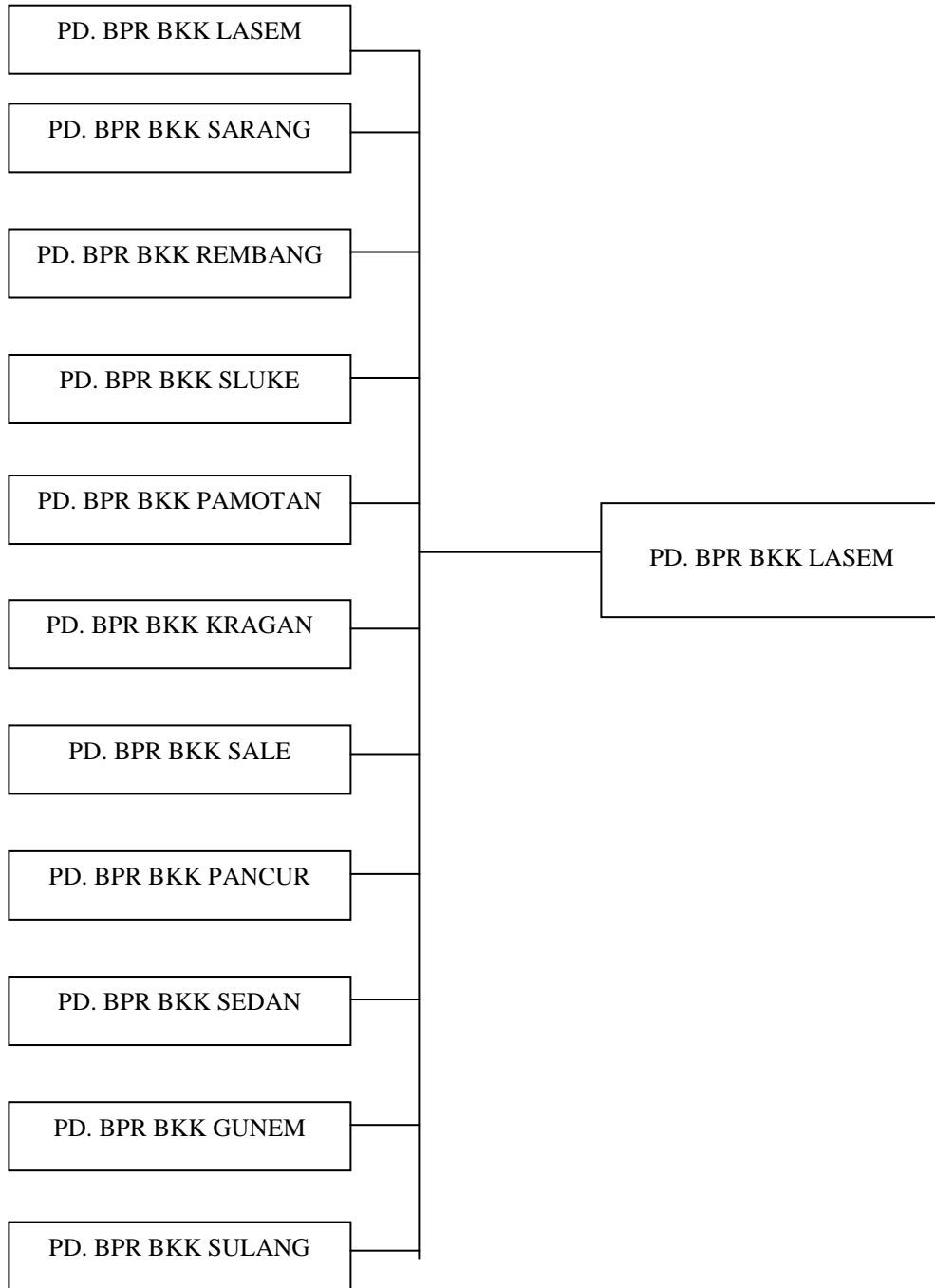
### **3.4. Metodologi Penelitian**

Metodologi yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah explanatory yaitu melakukan analisis perbandingan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Hal yang akan dibandingkan dalam hal ini adalah rasio-rasio keuangan dan kinerja bank sebelum dengan setelah merger.

### **3.5. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang melakukan merger. Untuk mendukung penelitian ini, diambil sampel 11 bank merger yaitu PD. BPR BKK ( Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan ) Sarang, Lasem, Rembang kota, Sluke, Pamotan, Kragan, Sale, Pancur, Sedan, Gunem dan Sulang Kabupaten Rembang.

Kesebelas bank merger ini terbentuk pada tahun yang sama yaitu tahun 2006. Sampel dalam penelitian Ini diperoleh dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara *purposive sampling*.



### **3.6. Metode Analisis**

#### **3.6.1. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan angka lain sehingga dapat menjelaskan perubahan (trend), jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Angka-angka dalam laporan keuangan sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri-sendiri. Namun dengan analisis, pemakai laporan keuangan akan lebih mudah dalam menginterpretasikannya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan lebih dapat menggambarkan posisi dan prestasi keuangan bank.

Dalam analisis rasio keuangan dapat dilakukan tiga macam perbandingan:

- a. Analisis Horizontal, merupakan analisis persentase yang membandingkan pos laporan keuangan dengan pos yang sama laporan sebelumnya.
- b. Analisis Vertikal, merupakan analisis yang membandingkan pos-pos laporan keuangan dengan pos lain dalam laporan yang sama.
- c. Analisis Common Size Pertama, merupakan analisis antara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan dengan pos-pos yang sama dalam laporan keuangan perusahaan lain atau angka-angka dari luar perusahaan.

Dalam penelitian ini analisis rasio keuangan yang dilakukan adalah analisis horizontal yang membandingkan rasio-rasio keuangan 11 bank merger yaitu PD. BPR

BKK (Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan ) Sarang, Lasem, Rembang kota, Sluke, Pamotan, Kragan, Sale, Pancur, Sedan, Gunem dan Sulang Kabupaten Rembang pada tahun tertentu sebelum merger dengan rasio-rasio keuangan yang sama pada tahun tertentu setelah merger. Agar dapat dibandingkan maka rasio-rasio keuangan sebelum merger dihitung berdasarkan laporan keuangan gabungan bank-bank yang melakukan merger. Misalnya rasio keuangan BPR sebelum merger dihitung berdasarkan laporan keuangan gabungan. Sedangkan rasio keuangan setelah merger dihitung berdasarkan laporan keuangan bank merger.

Rasio-rasio yang digunakan dihitung, berdasarkan data yang terdapat pada laporan neraca dan laporan laba rugi bank dengan rumus:

a. Capital to Asset Ratio (CA<sub>s</sub>R)

$$CA_{sR} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Assets}}$$

Ekuitas terdiri dari modal disetor, agio (disagio), modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva dan laba ditahan

b. Return on Assets (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

c. Return on Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Yang dimaksud dengan dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat, meliputi: tabungan, deposito, sertifikat deposito.

e. Net Interest Margin (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Aktiva produktif dalam hal ini meliputi: penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan.

### **3.6.2. Analisis Kinerja Bank**

Kinerja bank merupakan indeks komposit yang merupakan penilaian tabungan terhadap semua rasio-rasio keuangan yang diujikan. Agar dapat dibandingkan maka dihitung nilai kinerja bank dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hitung nilai setiap rasio keuangan berdasarkan rumus yang telah diberikan sebelumnya pada analisis rasio keuangan.
2. Setiap rasio diberi bobot tertentu yang besarnya ditentukan berdasarkan seberapa penting dan besarnya pengaruh rasio tersebut dalam menggambarkan kondisi bank. Pemberian bobot ini mengacu pada bobot yang ditetapkan oleh majalah InfoBank dalam menentukan rating kinerja 134 bank pada tahun 2003.

**Tabel 3.1 Bobot Rasio Keuangan**

No.	Rasio Keuangan	Bobot
1.	Capital to Asset Ratio (CAsR)	31 %
2.	Return on Assets (ROA)	15 %
3.	Return on Equity (ROE)	15 %
4.	Loan to Deposit Ratio (LDR)	24 %
5.	Net Interest Margin (NIM)	15 %

**Sumber:** InfoBank, hasil olahan

3. Mengalikan tiap-tiap nilai rasio yang diperoleh pada poin 1 dengan bobotnya.
4. Jumlahkan semua hasil perkalian pada poin 2. Nilai hasil penjumlahan inilah yang disebut nilai kinerja bank yang nantinya akan dibandingkan antara sebelum dengan sesudah merger.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1. Sejarah Singkat PD. BPR-BKK Lasem

PD. BPR-BKK Lasem adalah Perusahaan Daerah yang bergerak dibidang jasa perbankan yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Pada awal pendiriannya merupakan sebuah lembaga keuangan berbentuk Badan bernama Badan Kredit Kecamatan Lasem atau lebih dikenal dengan sebutan BKK Lasem, didirikan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang pada tahun 1969 melalui Keputusan Gubernur Daerah Propinsi Jawa Tengah dengan Surat Keputusan No.Dsa.G.226/1969-8/2/4, tertanggal 4 September 1969.

Setoran modal awal pada saat itu sebesar Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah). Pendiriannya sendiri pada saat itu merupakan *pilot project* yang didasarkan pada kepentingan pemerintah daerah dengan spirit untuk memberantas “lintah darat” dan jual beli dengan “sistem ijon” yang sangat merajalela dan mengganggu tatanan perekonomian masyarakat pedesaan di Jawa Tengah saat itu.

Melalui BKK Lasem ini, masyarakat pedesaan di lingkungan wilayah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang berpenghasilan

rendah memiliki kesempatan mendapatkan tambahan modal untuk mengembangkan usaha-usaha kecil produktifnya.

Pada perkembangannya, BKK Lasem ternyata memiliki andil yang sangat besar dalam turut serta menggerakkan roda-roda ekonomi pedesaan. Atas pertimbangan inilah, maka sejak tahun 1981 BKK Lasem, melalui Surat Keputusan Gubernur No.Dsa.323/1970-12/19/24, tertanggal 19 Nopember 1981 statusnya ditingkatkan yang semula berbentuk Badan menjadi Perusahaan Daerah yang dimiliki bersama oleh Pemerintah Daerah Tingkat I (Provinsi), Pemerintah Daerah Tingkat II (Kabupaten Rembang) dan Bank Pembangunan Daerah (BPD Jateng). Sejak saat itulah BKK Lasem berubah menjadi PD. BKK Lasem.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dinamika jaman di mana pemerintah pada saat itu meluncurkan kebijakan melalui Paket Regulasi dan Debirokratisasi perbankan, maka untuk melaksanakan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.1064/KMK.00/1988/ tanggal 27 Oktober 1988 jo. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.279/KMK.01/1989 tanggal 25 Maret 1989 Tentang Pendirian Dan Usaha Bank Perkreditan Rakyat, Lembaga Dana Dan Kredit Pedesaan, PD. BKK Lasem dikukuhkan menjadi Bank Perkreditan Rakyat dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.368/KM.13/1991 dengan Anggaran Dasar akta No.527/VI/1991 tanggal 1 Juni 1991 dari Mohammad Sulkan Junaidi, SH, Notaris Semarang, maka sejak tahun 1991 PD. BKK Lasem kukuh menjadi salah satu bagian dari sistem perbankan



Indonesia dengan sebutan PD. BPR-BKK Lasem hingga saat ini yang tumbuh dan berkembang sebagai bank yang sehat dan kian memantapkan dirinya sebagai salah satu Perusda besar di Jawa Tengah.

Pada era tahun 1997-an, sebagaimana diketahui bahwa industri perbankan di Tanah Air dihadapkan pada persoalan mendasar saat harus diterpa krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang oleh karenanya mengakibatkan banyak bank besar “tumbang” dan memaksa BPR di seluruh Tanah Air termasuk di antaranya PD. BPR-BKK Lasem melakukan konsolidasi internal. Dalam konteks inilah pemerintah membuat kebijakan penting yang mengatur batas kecukupan modal perusahaan perbankan. Salah satu di antaranya adalah dengan merekomendasikan BPR-BPR di daerah untuk melakukan merger. Melalui rumusan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API), pemerintah mendorong bank-bank kecil untuk melakukan langkah konkret menuju penguatan modal. Inilah sebenarnya titik tolak munculnya gagasan penggabungan beberapa bank milik Pemerintah Daerah melakukan merger.

Merger adalah penggabungan dari 2 BPR atau lebih dengan cara mempertahankan berdirinya satu BPR dan membubarkan BPR-BPR lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu (SK BI No.32/52/KEP/DIR, tanggal 14 Mei 1999). Atas dasar pemikiran tersebut dan seiring dengan rumusan program pemerintah yang dituangkan dalam Arsitek Perbankan Indonesia (API) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia, maka Pemerintah Propinsi Jawa Tengah selaku pemilik menjadikan momentum dan menyikapi

penguatan modal merupakan variabel yang mendukung penyehatan sektor perbankan. Sampai dengan bulan Agustus 2008, hasil proses merger telah berjalan di 24 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, salah satu di antaranya adalah di Kabupaten Rembang, di mana sebelas PD. BPR-BKK yang ada di Kabupaten Rembang pada tahun 2006 telah melakukan strategi penggabungan ke dalam PD. BPR-BKK Lasem.

Adapun proses merger PD. BPR-BKK Lasem, jejak-jejaknya dapat dilihat pada dokumen-dokumen berikut ini :

1. Pernyataan Merger dari Direktur dan Dewan Pengawas PD. BPR se- Kabupaten Rembang (ditandatangani Direktur dan Dewan Pengawas dari 11 PD. BPR BKK se - Kabupaten Rembang), tanggal 9 September 2005;
2. Akta Merger Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan se - Kabupaten Rembang No. 11 dari Tjahjono Santoso, SH Notaris Rembang, Tentang kesepakatan 11 PD. BPR BKK se - Kabupaten Rembang melakukan penggabungan (merger), tanggal 27 Oktober 2005;
3. Akta Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan se-Kabupaten Rembang No. 13 dari Tjahjono Santoso, SH Notaris Rembang, Tentang Anggaran Dasar PD. BPR-BKK Lasem Hasil Penggabungan (Merger), tanggal 07 Maret 2006;
4. Akta Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan se-Kabupaten Rembang No. 14 dari Tjahjono Santoso,

SH Notaris Rembang, Tentang Pernyataan Keputusan Rapat dengan agenda pokok mengesahkan surat pernyataan yang menyatakan tidak ada keberatan atas pengumuman merger di media massa, pengesahan perubahan anggaran dasar, pengesahan surat pernyataan tentang tidak keberatan adanya pengalihan hak, pengesahan Rancangan Merger , tanggal 07 Maret 2006;

5. Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia Nomor 8/7/KEP.DpG/2006 Tentang Pemberian Izin Penggabungan Usaha (Merger) PD. BPR-BKK Sarang, PD. BPR-BKK Rembang Kota, PD. BPR-BKK Sluke, PD. BPR-BKK Pamotan, PD. BPR-BKK Kragan, PD. BPR-BKK Sale, PD. BPR-BKK Pancur, PD. BPR-BKK Sedan, PD. BPR-BKK Gunem, PD. BPR-BKK Sulang ke dalam PD. Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan Lasem (PD. BPR-BKK Lasem), tanggal 22 Mei 2006;
6. Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 503/41/2006, Tentang Persetujuan Izin Penggabungan Usaha (Merger) PD. BPR-BKK Sarang, PD. BPR-BKK Rembang Kota, PD. BPR-BKK Sluke, PD. BPR-BKK Pamotan, PD. BPR-BKK Kragan, PD. BPR-BKK Sale, PD. BPR-BKK Pancur, PD. BPR-BKK Sedan, PD. BPR-BKK Gunem, PD. BPR-BKK Sulang ke dalam PD. Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan Lasem (PD. BPR-BKK Lasem) Kabupaten Rembang, tanggal 29 Juni 2006;

7. Pengumuman merger PD. BPR-BKK Lasem di surat kabar Wawasan dan Jawa Pos Radar Kudus pada tanggal 10 Juli 2006.

Maka sejak saat itulah PD. BPR-BKK Lasem menjelma menjadi BPR dengan sinergi baru memiliki 1 (satu) Kantor Pusat dan 10 (sepuluh) Kantor Cabang yang tersebar di hampir seluruh wilayah Kecamatan Kabupaten Rembang, sebagai pusat-pusat layanan produk jasa perbankan.

Pusat-pusat layanan PD. BPR-BKK Lasem dimaksud ada di :

Kantor Pusat : Jl Sultan Agung 2 Lasem.

Kantor – kantor Cabang :

1. Sarang : Jl. Raya Kalipang Kecamatan Sarang
2. Rembang Kota : Jl. Moh. Yamin 1 Kecamatan Rembang
3. Sluke : Jl. Raya Sluke Kecamatan Sluke
4. Pamotan : Jl. Gunem 1 Kecamatan Pamotan
5. Kragan : Jl Raya Kragan Kecamatan Kragan
6. Sale : Jl. Raya Blora Km 1 Kecamatan Sale
7. Pancur : Jl. Raya Jatirogo Kecamatan Pancur
8. Sedan : Kompleks Perkantoran Kecamatan Sedan
9. Gunem : Jl. Raya Trembes 2 Kecamatan Gunem
10. Sulang :Jl. Raya Rembang-Blora Km 11 Kecamatan Sulang

PD. BPR-BKK Lasem hasil penggabungan (merger), bukan saja menghasilkan penjumlahan kantor seperti tersebut di atas, melainkan akan menghasilkan suatu matematika baru, di mana laba yang dicapai akan jauh

lebih besar dibanding laba yang dicapai secara sendiri-sendiri ketika sebelum melakukan merger. Kondisi ini tentu akan menaikan tingkat efisiensi, karena pada dasarnya *operating sinergi* dapat meningkatkan *economy of scale*, maka yang dilakukan PD. BPR-BKK Lasem pada saat ini adalah melakukan konsolidasi dan koordinasi yang lebih baik antar berbagai layanan, penataan pemasaran, *leadership* dan penajaman integritas.

#### 4.2. Produk

PD. BPR-BKK Lasem adalah bank, sesuai dengan Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, tanggal 10 November 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Produk PD. BPR-BKK Lasem adalah jasa perbankan, merupakan perbuatan, kinerja atau suatu upaya yang tidak dapat diproses secara fisik melainkan sesuatu yang harus dialami dan dapat dirasakan hasilnya, sehingga meskipun tidak berwujud tetapi dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

##### 4.2.1. Produk Simpanan PD. BPR-BKK Lasem

###### 4.2.1.1. Tamades

Adalah tabungan diperuntukkan bagi penabung perorangan, badan maupun yayasan dengan perhitungan bunga dihitung atas dasar saldo terendah pada bulan bersangkutan dengan batasan minimum pada saat ini Rp 25.000,- dibayarkan pada setiap akhir bulan

###### 4.2.1.2. Tamades Plus

Adalah tabungan diperuntukkan bagi penabung perorangan, badan maupun yayasan dengan perhitungan bunga dihitung atas dasar saldo harian dengan batasan minimum pada saat ini Rp 25.000,- dibayarkan pada setiap akhir bulan

#### 4.2.1.3. Tamasda

Adalah tabungan diperuntukkan bagi penabung perorangan dengan ketentuan jumlah setoran dan jadwal dilakukan secara berkala sampai dengan jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan nasabah.

#### 4.2.1.4. Deposito

Adalah simpanan berjangka diperuntukkan bagi penabung perorangan, badan maupun yayasan dengan setoran pada saat ini minimal Rp 1.000.000,-  
.Produk Kredit PD. BPR-BKK Lasem

#### 4.2.1.5. Kredit Bulanan Umum

Yaitu fasilitas kredit yang cara pembayarannya dilakukan setiap bulan secara berturut-turut

#### 4.2.1.6. Kredit Pegawai

Yaitu fasilitas kredit khusus disediakan bagi pegawai negeri sipil yang cara pembayarannya dilakukan melalui potong gaji setiap bulan secara berturut-turut.

#### 4.2.1.7. Kredit Pensiunan

Yaitu fasilitas kredit khusus disediakan bagi para pensiunan yang cara pembayarannya dilakukan melalui potong gaji setiap bulan secara berturut-turut.

#### 4.2.1.8. Kredit Musiman

Yaitu fasilitas kredit yang cara pembayarannya dilakukan setiap bulan hanya membayar bunganya saja dan pada saat jatuh tempo bunga dan pokok dibayar lunas sekaligus.

#### 4.2.2.5. Kredit Channelling

Yaitu kredit yang terjadi berdasarkan kerjasama dengan pihak ketiga, dengan tingkat suku bunga dan nominal maksimum disesuaikan dengan akta kesepahaman bersama.

#### 4.3. Sumber Daya Manusia

Era baru paska merger telah memberikan kekuatan baru bagi perusahaan untuk mewujudkan cita-cita dan komitmen menuju perusahaan perbankan yang semakin maju, sehat dan berdaya saing tinggi. Tekad ini tidak hanya didorong melalui pengembangan sarana dan fasilitas pelayanan.

Seluruh potensi dan kekuatan PD. BPR-BKK Lasem diberdayakan secara sinergis. Salah satu yang senantiasa mendapatkan perhatian utama adalah upaya terus menerus perusahaan ini untuk meningkatkan kualitas SDM-nya. Saat ini, PD. BPR-BKK Lasem didukung 169 orang sumberdaya manusia yang memiliki kualitas kompetensi memadai baik secara professional maupun personal. Selain memiliki latar belakang pendidikan formal yang lebih dari cukup, seluruh sumberdaya manusia yang ada juga mendapatkan program pendidikan dan pelatihan khusus yang membekali mereka dengan skill, wawasan, dan keahlian spesifik dalam bidang perbankan dan pelayanan.

#### 4.4. Pertumbuhan Kegiatan

Berikut adalah tabel pertumbuhan kegiatan dalam ribuan rupiah

Uraian	2004	2005	2006	2007
Total Aktiva	31.305.148	35.347.957	101.876.172	127.176.273
Out Standing Credit	27.533.511	31.069.304	88.837.692	113.332.766
Dana Pihak Ketiga	26.361.344	29.769.514	87.001.098	102.943.858

Gambaran kinerja tersebut pada gilirannya akan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi meningkatnya setoran PD. BPR-BKK Lasem ke kas daerah.

#### 4.5. Peran PD. BPR-BKK Lasem terhadap perkembangan potensi ekonomi di Kabupaten Rembang

##### 4.5.1. Kondisi Umum Kabupaten Rembang

Rembang adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Jawa Timur, oleh karenanya menjadi pintu gerbang pertama Jawa Tengah di sebelah timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blora adalah daerah perbukitan yang merupakan bagian dari Pegunungan Kapur Utara yang berpuncak di Gunung Butak (679 m), adapun di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pati, sedangkan di sebelah utara adalah laut Jawa sehingga secara geografis memiliki begitu



banyak potensi strategis ekonomis yang dapat dikembangkan di jalur “pantura”, selain itu sisian utara juga terhampar perbukitan dengan puncaknya di Lasem (806 m) yang kini dilindungi dan menjadi bagian dari Cagar Alam Gunung Celering.

Kabupaten Rembang terbagi menjadi 14 kecamatan dengan luas wilayah 102.345 Ha atau sekitar 3,14 % dari luas Provinsi Jawa Tengah (3.254.412 Ha), penduduknya pada tahun 2006 berjumlah 596.777 orang. Masyarakat Kabupaten Rembang yang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kental walaupun disepanjang pantura sebagian besar hidup mengandalkan sebagai nelayan, sebagian besar masyarakat Rembang sesungguhnya adalah masyarakat agraris. Hal tersebut dapat dilihat dari hamparan-hamparan tanah seluas 5.640 ha adalah sawah dengan sistem pengairan teknis, 3.336 ha setengah teknis, 2.893 ha sederhana dan tanah sawah seluas 18.087 ha adalah tadah hujan. Sementara yang lain adalah pekarangan, tegalan, padang rumput, tambak, kolam, rawa, hutan, perkebunan dan kira-kira 11.500 ha tanah dibiarkan untuk sementara tidak diusahakan.

#### 4.6.1. Rencana Pembangunan Pelabuhan Niaga Dan Kawasan Industri

Latar belakang rencana pembangunan pelabuhan niaga dan kawasan industri di Kabupaten Rembang adalah :

- a. Wilayah Kabupaten Rembang termasuk di dalam rencana kawasan industri nasional yang akan berada di pantai utara Pulau Jawa
- b. Potensi Sumber Daya alam yang melimpah di wilayah Rembang dan sekitarnya sehingga diperlukan pengembangan wilayah

melalui rencana pembangunan kawasan industri dan pelabuhan niaga

- c. Eksport saat ini masih dilakukan melalui Pelabuhan Semarang dan Surabaya, sehingga sebagai alternative direncanakan pembangunan pelabuhan niaga guna menangkap peluang investasi perhubungan laut dalam perdagangan dalam negeri dan terminal ekspor
- d. Sumber daya perikanan laut Rembang merupakan kedua terbesar se – Jawa Tengah. TPI yang ada di Rembang menghasilkan 51.365 ton ikan senilai 115,71 Milyar.

Adapun diskripsi kegiatan pembangunan pelabuhan niaga dimaksud

- a) Lokasi di Desa Pangkalan Kecamatan Sluke
- b) Luas lahan darat 45 Ha dan lahan perairan 530 Ha
- c) Pengembangan pelabuhan direncanakan dapat melayani kapal niaga dengan bobot mati sampai dengan 8.000 DWT/sampai kedalaman 8.00 m

Nilai investasi pelabuhan niaga tersebut sebesar Rp 104.161.150.000,- (seratus empat milyar seratus enam puluh satu juta seratus lima puluh ribu rupiah) yang sumber dananya berasal dari Investor Swasta, sharing Pemerintah Daerah Rembang serta dukungan Pemerintah Pusat melalui Departemen perhubungan RI.

Diskripsi kegiatan pembangunan kawasan industri :

- a) Lokasi di desa Trahan Kecamatan Sluke

- b) Luas lahan 291 Ha
- c) Tujuannya adalah untuk mempercepat pertumbuhan dan memberi kemudahan bagi kegiatan industri melalui penyediaan lahan dengan peruntukan kegiatan industri dan fasilitas lokasi industri yang berwawasan lingkungan produk utama adalah penyediaan kapling siap bangun, persewaan bangunan pabrik, gudang, perkantoran dilengkapi sarana umum.

Adapun nilai investasi kawasan industri total sebesar Rp 275.000.000.000,- (dua ratus tujuh puluh lima milyar) yang sumber dananya berasal dari Investor Swasta dan sharing dengan Pemerintah Daerah Rembang.

Pengembangan ekonomi Rembang tersebut diatas dapat disimak melalui visi, misi dan 2 (dua) agenda utama pembangunan jangka menengahnya.

Visi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Rembang Periode Tahun 2006 - 2010 yaitu “Terwujudnya Rembang Sejahtera Dan Mandiri Melalui Pembangunan Kawasan”

Adapun Misi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Rembang Periode Tahun 2006 – 2010 :

1. Kemandirian Daerah – yaitu menggalang Kekuatan Sumber Daya Lokal
2. Peningkatan Kesejahteraan – memperkuat Partisipasi Masyarakat
3. Pengembangan Sinergitas – yaitu melaksanakan Sistem Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Dalam Pembangunan Kawasan

Adapun yang dimaksud dengan Pembangunan Kawasan adalah mengembangkan dan meningkatkan hubungan saling ketergantungan dan interaksi antara system ekonomi, masyarakat dan lingkungan hidup beserta sumberdaya alam yang ada di Kabupaten Rembang.

Sedangkan tujuan Pembangunan Pembangunan Kawasan adalah :

1. Membangun masyarakat pedesaan, beserta sarana dan prasarana yang mendukungnya
2. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan
3. Mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat
4. Mendorong pemerataan pertumbuhan dengan mengurangi disparitas antar daerah
5. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan konservasi Sumber Daya Alam demi kesinambungan pembangunan daerah
6. Lebih mempercepat kelangsungan sinergi antar sektor antar wilayah
7. Mendorong pemanfaatan ruang wilayah yang efisien dan berkelanjutan

Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang mulai tahun 2006 sampai dengan 2010 melakukan 2 (dua) Agenda Utama Pembangunan yaitu :

1. Mewujudkan Rembang yang Mandiri melalui Pembangunan Kawasan
  - a. Meningkatnya Kinerja Sistem Ekonomi
  - b. Mengoptimalkan Pemanfaatan Potensi Lingkungan
2. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Rembang
  - a. Meningkatnya Kualitas Sumberdaya

b. Meningkatnya Pelayanan sosial

Dalam Kebijakan dan Program Kerja Pemerintah Kabupaten Rembang pada item 13 disebutkan bahwa “Pemerintah Daerah Rembang meningkatkan kinerja BUMD sehingga dapat mendukung upaya peningkatan PAD”.

Terkait dengan hal tersebut maka PD. BPR-BKK Lasem sebagai Perusahaan milik Daerah dan bagian dari program kerja dimaksud dapat mewujudkan harapan berupa kontribusi menyetorkan sebagian laba dibagi sesuai ketentuan sehingga ikut berperan serta dalam meningkatkan PAD Rembang.

Berikut adalah kontribusi PD. BPR-BKK Lasem kepada Pemerintah Kabupaten Rembang :

Uraian	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Modal	629.407	485.657	1.374.641	1.374.641	8.350.736	8.475.736
Laba setelah pajak	813.409	1.252.817	1.530.961	1.900.678	3.025.788	4.125.099
Setoran ke Kas Daerah	293.443	447.235	544.586	697.551	1.067.776	2.062.549

PD. BPR-BKK Lasem juga secara konsisten mentradisikan menyediakan layanan kredit kepada lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang profesi dan kepentingan di Kabupaten Rembang, antara lain dari sektor :

- a. Pertanian diberikan fasilitas kredit sebesar Rp 6.279.176.000,-
- b. Perindustrian diberikan fasilitas kredit sebesar Rp 627.918.000,-
- c. Perdagangan diberikan fasilitas kredit sebesar Rp 37.675.000.000,-

d. Jasa-jasa diberikan fasilitas kredit sebesar Rp 2.511.670.000,-

Seluruh produk layanan perbankan yang disediakan oleh PD. BPR-BKK Lasem dapat dilayani di Kantor Pusat dan 10 Kantor Cabang yang tersebar merata hampir di setiap kecamatan se-Kabupaten Rembang. Pusat pelayanan pada umumnya terdapat di pusat-pusat aktivitas perekonomian masyarakat untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat terutama para pelaku usaha kecil.

Layanan tersebutlah sesungguhnya yang mendorong munculnya beberapa klaster industri di Kabupaten Rembang, misalnya :

- a. Klaster Bordir Sentra Produksi di Kecamatan Sedan
- b. Klaster Batik Tulis Sentra Produksi di Kecamatan Lasem dan Pancur
- c. Klaster Genteng Sentra Produksi di Kecamatan Sedan, Sale, Bulu dan Sulang
- d. Klaster Garam Sentra Produksi di Kecamatan Kaliori dan Lasem
- e. Klaster Kuningan Sentra Produksi di Kecamatan Lasem dan Pancur

Namun demikian sesungguhnya tidak terelakkan bagi pengusaha kecil terdapat kendala dalam mendapatkan fasilitas kredit. Kendala dimaksud utamanya ada pada penyediaan persyaratan diantaranya :

- a. Ketiadaan jaminan atau agunan;
- b. Ketiadaan laporan keuangan sehingga bank kesulitan dalam melakukan analisa;
- c. Ketiadaan surat ijin yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang;

- d. Masih rendahnya Sumber Daya Manusia sehingga kelayakan usaha, produk dan pemasarannya kurang memadai;

Dalam hal seperti ini, demi menjalankan prinsip kehati-hatian, PD. BPR-BKK Lasem hanya mampu melakukan upaya pendampingan dan memberikan saran-saran secara konstruktif kepada pengusaha kecil sebagai calon debitur.

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Analisis Rasio Keuangan**

PD. BPR-BKK Lasem merupakan bank hasil Penggabungan Usaha ( Merger ) PD. BPR-BKK Sarang, PD. BPR-BKK Rembang Kota, PD. BPR-BKK Sluke, PD. BPR-BKK Pamotan, PD. BPR-BKK Kragan, PD. BPR-BKK Sale, PD. BPR-BKK Pancur, PD. BPR-BKK Sedan, PD. BPR-BKK Gunem, PD. BPR-BKK Sulang ke dalam PD. Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan Lasem (PD. BPR-BKK Lasem), tanggal 22 Mei 2006. Hasil penghitungan rasio-rasio keuangan PD. BPR-BKK Lasem sebelum merger yaitu tahun 2005, dan setelah merger yaitu tahun 2007 secara lengkap disajikan dalam tabel di bawah ini.



Tabel 5.1.

**Rasio Keuangan PD. BPR-BKK Lasem Satu Tahun Sebelum Merger Dan  
Satu Tahun Setelah Merger Berdasarkan Cabang Dalam Persentase (%)**

No	BPR-BKK	ROA		Growth (%)	LDR		Growth (%)	NIM		Growth (%)
		2005 (t-1)	2007 (t+1)		2005 (t-1)	2007 (t+1)		2005 (t-1)	2007 (t+1)	
1	LASEM	3,81	3,17	-16,80	94,85	91,76	-3,26	25,98	18,44	-29,02
2	SARANG	1,52	6,75	344,08	72,27	107,84	49,22	19,26	20	3,84
3	RBG.KOTA	2,98	6,68	124,16	92,5	100,7	8,86	22,45	20,61	-8,20
4	SLUKE	1,34	6,46	382,09	86,38	115,34	33,53	25,02	22,98	-8,15
5	PAMOTAN	4,59	6,76	47,28	76,38	87,67	14,78	25,71	23,98	-6,73
6	KRAGAN	1,88	2,33	23,94	75,34	96,85	28,55	30,48	23,28	-23,62
7	S A L E	3,82	8,4	119,90	76,75	95,69	24,68	25,4	23,35	-8,07
8	PANCUR	3,24	3,1	-4,32	91,08	113,5	24,62	26,05	19,25	-26,10
9	SEDAN	3,29	7,1	115,81	81,36	94,74	16,45	30,09	24,95	-17,08
10	GUNEM	2,37	1,86	-21,52	95,08	108,23	13,83	27,67	21,6	-21,94
11	SULANG	1,69	1,7	0,59	98,48	121,97	23,85	24,02	16,72	-30,39

Sumber: Data Laporan Keuangan PD. BPR-BKK Lasem 2005-2007, diolah.

### A. Perbandingan Rasio-Rasio Keuangan BPR Berdasarkan Cabang

#### 1. PD. BPR-BKK Lasem

Pada tabel 5.1. menunjukkan bahwa *Return on Average Assets* (ROA) yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Lasem telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 3,81% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 3,17% atau mengalami penurunan sebesar 16,8%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Lasem dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 94,85% menjadi 91,76% pada

satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat penurunan LDR sebesar 3,26%.

Dan *Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Lasem dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 25,98% menjadi 18,44% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 29,02%.

## **2. BPR-BKK Sarang**

*Return on Average Assets* (ROA) yang menunjukkan seberapa banyak BPR-BKK Sarang telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 1,52% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 6,75% atau mengalami kenaikan sebesar 344,08%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengetahui kemampuan BPR-BKK Sarang dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 72,27% menjadi 107,84% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 49,22%.

Dan *Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur kemampuan BPR-BKK Sarang dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 19,26% menjadi 20% satu tahun setelah merger berarti terjadi kenaikan sebesar 3,84%.

### **3. PD. BPR-BKK Rembang Kota**

*Return on Average Assets (ROA)* yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Rembang Kota telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 2,98% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 6,68% atau mengalami kenaikan sebesar 124,16%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Rembang Kota dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 92,5% menjadi 100,7% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 8,86%.

*Net Interest Margin (NIM)* untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Rembang Kota dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 22,45% menjadi 20,61% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 8,2%.

### **4. PD. BPR-BKK Sluke**

*Return on Average Assets (ROA)* yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Sluke telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 1,34% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 6,46% atau mengalami kenaikan sebesar 382,09%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Sluke dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya

menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 86,38% menjadi 115,34% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 33,53%.

*Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Sluke dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 25,02% menjadi 22,98% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 8,15%.

#### **5. PD. BPR-BKK Pamotan**

*Return on Average Assets* (ROA) yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Pamotan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 4,59% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 6,76% atau mengalami kenaikan sebesar 47,28%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Pamotan dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 76,38% menjadi 87,67% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 14,78%.

*Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Pamotan dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 25,71% menjadi 23,98% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 6,73%.

## **6. PD. BPR-BKK Kragan**

*Return on Average Assets (ROA)* yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Kragan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 1,88% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 2,33% atau mengalami kenaikan sebesar 23,94%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Kragan dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 75,34% menjadi 96,85% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 28,55%.

*Net Interest Margin (NIM)* untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Kragan dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 30,48% menjadi 23,28% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 23,62%.

## **7. PD. BPR-BKK Sale**

*Return on Average Assets (ROA)* yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Sale telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 3,82% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 8,4% atau mengalami kenaikan sebesar 119,9%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Sale dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya

menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 76,75% menjadi 95,69% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 24,68%.

*Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Sale dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 25,4% menjadi 23,35% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 8,07%.

#### **8. PD. BPR-BKK Pancur**

*Return on Average Assets* (ROA) yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Pancur telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 3,24% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 3,1% atau mengalami penurunan sebesar 4,32%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Pancur dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 91,08% menjadi 113,5% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 24,62%.

*Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Pancur dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 26,05% menjadi 19,25% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 26,10%.

## 9. PD. BPR-BKK Sedan

*Return on Average Assets (ROA)* yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Sedan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 3,29% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 7,1% atau mengalami kenaikan sebesar 115,81%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Sedan dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 81,36% menjadi 94,74% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 16,45%.

*Net Interest Margin (NIM)* untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Sedan dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 30,09% menjadi 24,95% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 17,08%.

## 10. PD. BPR-BKK Gunem

*Return on Average Assets (ROA)* yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Gunem telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 2,37% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 1,86% atau mengalami penurunan sebesar 21,52%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Gunem dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya

menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 95,08% menjadi 108,23% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 13,83%.

*Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Gunem dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 27,67% menjadi 21,6% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 21,94%.

#### **11. PD. BPR-BKK Sulang**

*Return on Average Assets* (ROA) yang menunjukkan seberapa banyak PD. BPR-BKK Sulang telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan ada pada satu tahun sebelum merger sebesar 1,69% sedangkan satu tahun setelah merger menjadi 1,7% atau mengalami kenaikan sebesar 0,59%.

Untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengetahui kemampuan PD. BPR-BKK Sulang dalam membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 98,48% menjadi 121,97% pada satu tahun setelah merger hal ini menunjukkan terdapat kenaikan LDR sebesar 23,85%.

*Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur kemampuan PD. BPR-BKK Sulang dalam menghasilkan pendapatan dilihat dari pendapatan bunganya menunjukkan satu tahun sebelum merger sebesar 24,02% menjadi 16,72% satu tahun setelah merger berarti terjadi penurunan sebesar 30,39%.



**B. Perbandingan Rasio-Rasio Keuangan PD. BPR-BKK Lasem Secara Menyeluruh**

**Tabel 5.2**  
**Rasio Keuangan PD. BPR-BKK Lasem**

<b>Rasio Keuangan</b>	<b>Sebelum Merger (%)</b>	<b>Merger (%)</b>	<b>Sesudah Merger (%)</b>
<b>ROA</b>	3,04	2,97	4,72
<b>LDR</b>	89,04	89,64	97,49
<b>NIM</b>	25,04	13,02	19,95

**Sumber:** Data Laporan Keuangan PD. BPR-BKK Lasem 2005-2007, diolah.

Berdasarkan tabel 5.2 dapat kita lihat perubahan rasio-rasio keuangan PD. BPR-BKK Lasem pada periode waktu 2005-2007. ROA PD. BPR-BKK Lasem tahun 2005 sebesar 3,04% menurun pada tahun 2006 menjadi 2,97 %. Namun kemudian pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 4,72%.

LDR merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana bank mengelola dana pihak ketiga yang terkumpul untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. LDR yang besar berarti bahwa bank tersebut ekspansif dalam meluncurkan kredit. Sebelum merger bank ekspansif dalam meluncurkan kredit, dilihat dari nilai LDR-nya yang besar yaitu 89,04%, sejak PD. BPR-BKK Lasem merger lebih banyak dalam meluncurkan kredit yaitu sebesar 89,64%. Dan satu tahun setelah merger meningkat lagi menjadi 97,49%.

Sebelum merger, NIM PD. BPR-BKK Lasem sebesar 25,04%. Nilai NIM menurun pada saat merger dilakukan yaitu menjadi 13,02 namun kemudian meningkat lagi satu tahun setelah merger menjadi 19,95%.

## **5.2. Pembahasan Rasio-rasio Keuangan Satu Tahun Sebelum Dengan Satu Tahun Setelah Merger**

Merger adalah penggabungan dari 2 BPR atau lebih dengan cara mempertahankan berdirinya satu BPR dan membubarkan BPR-BPR lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu (SK BI No.32/52/KEP/DIR, tanggal 14 Mei 1999). Atas dasar pemikiran tersebut dan seiring dengan rumusan program pemerintah yang dituangkan dalam Arsitek Perbankan Indonesia (API) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia, maka Pemerintah Propinsi Jawa Tengah selaku pemilik menjadikan momentum dan menyikapi penguatan modal merupakan variabel yang mendukung penyehatan sektor perbankan. Hasilnya proses merger telah berjalan di 24 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, salah satu di antaranya adalah di Kabupaten Rembang, di mana sebelas PD. BPR-BKK yang ada di Kabupaten Rembang pada tahun 2006 telah melakukan strategi penggabungan ke dalam PD. BPR-BKK Lasem. Hal ini didasarkan pada era tahun 1997-an, sebagaimana diketahui bahwa industri perbankan di Tanah Air dihadapkan pada persoalan mendasar saat harus diterpa krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang oleh karenanya mengakibatkan banyak bank besar “tumbang” dan memaksa BPR di seluruh Tanah Air termasuk di antaranya PD. BPR-BKK Lasem melakukan konsolidasi internal. Dalam konteks inilah pemerintah membuat kebijakan penting yang mengatur batas kecukupan modal perusahaan perbankan. Salah satu di antaranya adalah dengan merekomendasikan BPR-BPR di daerah untuk melakukan merger. Melalui rumusan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API), pemerintah mendorong bank-bank kecil untuk melakukan langkah konkret

menuju penguatan modal. Inilah sebenarnya titik tolak munculnya gagasan penggabungan beberapa bank milik Pemerintah Daerah melakukan merger.

Pada tabel 5.1 dapat dilihat rasio-rasio keuangan PD. BPR-BKK Lasem untuk satu tahun sebelum dan satu tahun setelah merger. Pada tahun 2005, yaitu satu tahun sebelum merger, nilai rata-rata ROA, LDR dan NIM untuk masing-masing cabang PD. BPR-BKK Lasem sebesar 2,78%, 85,5%, dan 25,65%, sedangkan pada tahun 2007 atau satu tahun setelah merger nilai rata-rata ROA, LDR dan NIM untuk masing-masing cabang PD. BPR-BKK Lasem sebesar 4,94%, 103,12%, dan 21,38%. Dari tiga rasio yang dihitung, terdapat satu rasio yaitu *Net Interest Margin* (NIM) yang mengalami penurunan (kecuali PD.BPR-BKK Sarang), sedangkan rasio ROA dan LDR mengalami peningkatan. Untuk rasio ROA hampir semua BPR-BKK mengalami kenaikan kecuali BPR-BKK Lasem dan BPR-BKK Gunem, kedua BPR ini mengalami rasio ROA yang menurun pada saat satu tahun setelah merger. Dan rasio LDR hanya BPR-BKK Lasem yang mengalami penurunan LDR pada saat satu tahun setelah merger sedangkan BPR-BKK yang lain rasio LDR mengalami kenaikan.

Berdasarkan tabel 5.1. dan tabel 5.2. kinerja tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 menunjukkan bahwa kinerja BPR-BKK Lasem mengalami peningkatan, di mana proporsi kenaikan laba BPR-BKK Lasem lebih besar dari proporsi kenaikan aktiva dilihat dari rasio keuangan ROA yang merupakan perbandingan laba yang dihasilkan dengan sejumlah aset yang di miliki BPR-BKK Lasem. Hal ini dimungkinkan apabila pengelolaan aset yang dimilikinya optimal, sehingga menghasilkan laba yang maksimal.

BPR-BKK Lasem untuk tahun 2005 sampai dengan tahun 2007, peningkatan jumlah pinjaman di BPR-BKK Lasem cukup tinggi yang belum diimbangi dengan peningkatan dana yang diterimanya (deposit), sehingga LDR dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa nasabah di BPR-BKK Lasem lebih banyak yang kredit daripada yang menabung. Kinerja yang baik bagi BPR-BKK Lasem adalah meningkatkan tingkat kepercayaan nasabahnya untuk menanamkan dananya di BPR-BKK Lasem, namun juga tetap berusaha untuk menyalurkan kredit ke masyarakat sebab banyaknya dana yang tertanam tanpa diimbangi dengan jumlah pengucuran kredit, menyebabkan akan semakin menumpuknya aset yang dimiliki.

Jika dilihat dari penurunan NIM pada BPR-BKK Lasem sebesar 15,95% hal ini menunjukkan bahwa laba BPR-BKK Lasem mengalami penurunan hal ini disebabkan meningkatnya biaya dana dikarenakan kenaikan suku bunga deposito yang telah disesuaikan dengan suku bunga BI dan meningkatnya pencadangan terhadap kredit bermasalah karena profesi dari nasabah BPR-BKK Lasem rata-rata adalah petani.

Ada banyak faktor yang menyebabkan merger yang dilakukan tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja bank. Adapun faktor-faktor penyebabnya antara lain:

1. Waktu dilakukannya merger tidak tepat, yaitu ketika kondisi bank sedang terpuruk dan terjadi resesi ekonomi;
2. Para pelaku belum berpengalaman terhadap seluk beluk merger;
3. Perbedaan budaya antar bank yang terlibat merger;

4. Hilang/mundurnya karyawan andalan;
5. Persaingan/pertentangan gaya/ego antar anggota manajemen;
6. Ketidakmampuan melakukan manajemen perubahan;
7. Lemahnya komunikasi dan ketidakjelasan tujuan merger/sinergi.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis rasio keuangan dan analisis kinerja bank BPR-BKK Lasem, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio-rasio keuangan (ROA, dan LDR) rata-rata untuk seluruh PD. BPR-BKK Lasem mengalami peningkatan pada tahun setelah merger, sedangkan rasio NIM sama sekali tidak mengalami penurunan untuk periode waktu yang dibandingkan.
2. Kinerja bank setelah merger lebih baik daripada sebelum merger. Hal ini ditunjukkan pada ROA cabang – cabang yang meningkat diantaranya :  
Sarang dari 1,52 % menjadi 6,75 %, Rembang Kota dari 2,98 % menjadi 6,68 %, Sluke dari 1,34 % menjadi 6,46 %, Pamotan dari 4,59 % menjadi 6,76 %, Kragan dari 1,88 % menjadi 2,33 %, Sale dari 3,82 % menjadi 8,4 %, Sedan dari 3,29 % menjadi 7,1 % dan Sulang dari 1,69 % menjadi 1,7 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa merger berpengaruh terhadap upaya peningkatan kinerja bank.

#### **6.2. Saran**

1. Agar merger yang dilakukan berhasil meningkatkan rasio-rasio keuangan dan kinerja bank, penanganan bank merger harus dilakukan dengan cermat, karena merger tidak hanya menggabungkan aset dan modal antara bank penerima dan bank target, tetapi juga kewajiban-kewajiban bank

lama yang harus diselesaikan oleh bank merger yang terbentuk.

2. Untuk mendapatkan nilai kinerja yang bagus, maka bank harus berusaha untuk memperoleh laba dari berbagai aspek, baik dan pendapatan operasional maupun non operasional dengan tetap menjaga posisi modal dan aset. Selain itu bank harus berani dalam meluncurkan kredit. Usahakan setiap kredit yang dikucurkan harus kembali dengan margin yang tinggi. Dan yang terpenting jangan biarkan aset berkembang tanpa menghasilkan produktivitas.
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya jumlah rasio keuangan yang akan diteliti ditambah dan waktu yang diperbandingkan diperpanjang lebih dari satu tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. (2002). **Cermin Retak Perbankan: Permasalahan dan Alternatif Solusi**. Jakarta: Penerbit PT Elek Media Komputindo.
- Aryati, Titik. (1999). **Manfaat Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Bisnis di Lingkungan Perbankan**. Tesis UI.
- Bank Indonesia. **Direktori Perbankan Indonesia Tahun 1995-2003**. Jakarta: 2003.
- Bisnis Indonesia. (2000). **Perbanas di Persimpangan Jalan, Kelangsungan Bank Kecil Jadi Sorotan**. Edisi: 11 September.
- . (2003). **Aspek Hukum Merger Sebagai Stimulus Restrukturisasi Korporasi**, Edisi: Rabu, 16 Juli.
- Bank Indonesia. (2004). **Merger : Potensi dan Peluang**, Seminar BPR
- Gurendrawati, Ety dan Sudiby, Bambang. **Studi Empiris Tentang Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi untuk Merger dan Akuisisi terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Publik di Indonesia**.
- Gustiana, Yan Yan. (2002). **Penerapan Sistem Perbankan Syariah di Indonesia Kurun Waktu 1993-2001 (Studi Kasus Ratio Bank Muammalat Indonesia: Tinjauan Sistem, Teori, dan Praktik)**. Skripsi D IV STIS .Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2000). **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Hasibuan, H. Malayu S. P. (2004). **Dasar-Dasar Perbankan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- InfoBank. (1999). **Menghitung Sendiri Rating Bank Anda**. Edisi: Juli No. 239. Jakarta: Penerbit PT Infoarta Pratama.
- (2004). **Dari Mana Datangnya Rating 134 Bank**. Edisi: Juli No. 303. Jakarta: Penerbit PT Infoarta Pratama.
- Irmayanto, .Juli, dkk. (2000). **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Joyosumarto, Subarjo. (1999). **Restrukturisasi Perbankan dalam Kerangka Pemulihan Ekonomi**. Bisnis dan Ekonomi Politik, Vol. 3 (1).



- Kasmir, SE, MM. (2000). **Manajemen Perbankan**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kompas. (2004). **Investasi dan Keuangan**, Edisi: Minggu, 16 Mei.
- Patiung, Ruth Dewi. **Analisis Kinerja Bank merger dalam Masa Krisis**. Tesis
- Payamta dan Mas'ud Machfoed (1999). **Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di BEJ**. Kelola, No.20.
- Payamta dan Sholikhah. (2001). **Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia**. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1, No. 1, hal. 17-41.
- Purnawati, Suci. (2003). **Model Kebangkrutan Perbankan Swasta Nasional Menurut Rasio-Rasio Keuangan Berdasarkan Rasio CAMEL**. Skripsi D IV STIS Jakarta.
- PD. BPR-BKK Lasem (2004-2007), **Laporan Bulanan Keuangan PD. BPR-BKK Lasem**
- Sinar Harapan. (2004). **Gubernur BI: Merger Akan Perkuat Struktur Perbankan Indonesia**. Edisi: 18 Maret.
- Suara Pembaharuan. (1997). **Perbankan Nasional Dalam Krisis Moneter**.
- Sumaryana, Yan. (1992). **Merger, Konsolidasi, Akuisisi: Dampak Positif dan Negatifnya**. Bank dan Manajemen, Edisi: 16 — Mei/ Juni.
- Zainuddin dan Hartono, J. (1999). **Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BE.J**. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 2.